

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Guru

Dalam hakikat ini guru akan diuraikan adalah: a) Pengertian guru; b) Syarat menjadi guru yang baik; c) Peran guru; d) Karakteristik guru; e) Fungsi Guru; f) Tugas dan tanggung jawab guru; g) Kompetensi guru h) Tantangan Guru.

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya (Hamid, 2017).

Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal dan

sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Safitri, 1019).

Dalam islam, guru digolongkan sebagai orang- orang beruntung di dunia dan di akhirat. Sebab, mereka merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Sasaran sikap profesional keguruan, meliputi sikap terhadap peraturan perundang undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan

tugasnya. Pengembangan sikap professional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan) (Hamid, 1027).

b. Syarat Menjadi Guru

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a) kompetensi pedagogik;
 - b) kompetensi kepribadian;
 - c) kompetensi profesional;
 - d) kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan menjadi guru di atas masih bersifat umum, jika ditarik dalam pendidikan Islam menurut pandangan Abudin Nata terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu:

1. Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
2. Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya.
3. Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik itu dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia (Sya“bani, 2018).

c. Peran Guru

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai”. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Darajat, dkk, 1955).

Karena Nabi memerintakan kepada para pendidik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang. Sebagaimana Sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا, وَبَشِّرُوا وَلَا تُتَفَرُّوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَ كُ (رواه

احمد والبخاري)

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudakanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah.”* (H.R Ahmad dan Bukhori).

b) Guru Sebagai Pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan (Maemunawati & Alif, 2020)

c) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual (Usman, 1999).

d) Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya, guru berkewajiban mengadakan supervisi atau kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen kelas,

mengatur disiplin kelas secara demokratis (Dewi Safitri, 2019).

e) Guru Sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya (Sardiman, 1014).

f) Guru Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua dan masyarakat, sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif (Maemunawati & Alif, 2020).

g) Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat (Usman, 1999).

h) Guru Sebagai Pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari Negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah) (Darajat, dkk, 1955).

i) Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti : kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya (Safitri, 2019).

j) Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil temuan yang penulis bahas pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa guru harus mampu memfasilitasi siswa baik di kelas maupun diluar kelas untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, dalam kegiatan literasi guru menyediakan pojok membaca, reading time, reading log dan kegiatan dear (drop everything and read). Dimana peran guru sebagai fasilitator adalah guru harus mampu memberikan arahan kepada siswa, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, dan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran (Sanjaya, 2016).

k) Guru sebagai motivator

Peran Guru sebagai motivator adalah guru harus mampu mendorong siswa mengungkapkan pendapatnya dan menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya serta menumbuhkan minat dan memberikan motivasi terhadap peserta didik (Sanjaya, 2016).

d. Karakteristik guru

Pengertian Karakteristik Guru Secara etimologis, karakter berasal dari *charac* atau *charassein*, *charatto* yang berarti stempel,

takut, takik, guratan, ukiran. Jadi karakter itu adalah guratan totalitas yang unik dari seorang individu. Karakter merupakan bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relatif konsekuen pada pencapaian nilai-nilai yang ingin dicapai.

Sedangkan guru dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga harus mampu menjadi ilmuwan dan intelektual dalam arti sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan, dan memberikan pencerahan bagi peserta didiknya.

Guru menjadi tempat bertanya bagi orang yang tidak tahu, dan menjadi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Meskipun, tidak harus menjadikan dirinya superior yang menganggap bahwa gurulah yang paling benar. Sikap kaum ilmuwan dan intelektual adalah menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi kebenaran atas dasar fakta dan logika yang sehat. Peran guru sebagai ilmuwan dan intelektual ini telah ada dalam pepatah Jawa. Yakni, guru itu digugu lan ditiru (Warsono, 2017).

Guru yang berperan sebagai motivator bagi para peserta didiknya berarti guru mampu memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Rendahnya prestasipeserta didik juga tidak lepas dari rendahnya cita-cita mereka. Semisal, jangan salahkan peserta didik yang tidak mau belajar matematika, karena cita-citanya hanya ingin menjadi satpam. Bagi mereka tidak ada kaitannya antara matematika dengan satpam. Agar, bisa menjadi

satpam tidak dibutuhkan prasyarat utama harus mendalami matematika.

Cita-cita peserta didik semacam ini barangkali disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai beragamnya jenis pekerjaan. Bahkan, mungkin didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kondisi sosial dan kultural yang dialaminya.

Pada kondisi inilah guru harus mampu menjadi motivator terhadap peserta didiknya, untuk membangun cita-citanya yang lebih tinggi dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya. (Moh. roqib, 2009). menjelaskan bahwa Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasinya.

Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi, pendidikan/pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lainnya. (asrul Rusydi ananda, 2015). menjelaskan bahwa Guru merupakan pendidik atau guru yang menjadi tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Sedangkan karakteristik guru yang ketiga adalah memelihara hubungan dengan teman sejawat.

Di dalam kode etik guru disebutkan bahwa guru harus menjaga hubungan seprofesi, mempunyai semangat kekeluargaan, serta kesetiakawanan sosial. Untuk itu guru hendaknya bisa menciptakan dan memelihara hubungan dan semangat kekeluargaan serta kesetia kawan sosial ke sesama guru di dalam lingkungan atau di luar kerjanya. (warsono, 2017). menjelaskan bahwa Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer.

Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (*trainer*). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan hard skill, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (*karakter*).

Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi lainnya. Diantara *soft skill* yang harus dimiliki oleh guru adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, keluarga dan masyarakatnya. (Syarifudi, 2015). menjelaskan bahwa Guru sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang tinggi (Ramadhan, S . 2023).

Guru yang selalu bertutur kata kasar, tidak menghargai peserta didiknya serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki nilai moral yang kurang bagus, dan guru tersebut tidak pantas menjadi seorang pendidik yang baik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya.

Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa, guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat, tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. (Syarifudin, 2015). menjelaskan bahwa Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer.

Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (*trainer*). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan hard skill, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (karakter) (Warsono, 2017).

Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi lainnya. Diantara *soft skill* yang harus dimiliki oleh guru adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, keluarga dan masyarakatnya.

Meskipun, guru sekarang menjadi profesi, tetapi statusnya sebagai pendidik masih tetap melekat, tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bisa ditegaskan bahwa status sebagai pendidik itu menjadi prasyarat bagi penunjang profesionalitas guru. Seperti yang ditegaskan dalam UU guru dan dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik yang profesional.

Secara Sosiologi humanis, panggilan jiwa seorang guru bisa dilihat dari motivasi mereka menjadi guru, baik motivasi yang mendorongnya (*because motive*) dan motivasi yang diharapkannya (*in order motive*). Kedua motif subjektif ini akan sangat menentukan profesionalitasnya sebagai seorang guru yang berdedikasi tinggi bagi masa depan pendidikan. (Syarifudi, 2015).

menjelaskan bahwa Guru sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Guru yang selalu bertutur kata kasar, tidak menghargai peserta didiknya serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki nilai moral yang kurang bagus, dan guru tersebut tidak pantas menjadi seorang pendidik yang baik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru”.

Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat, tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal (Syarifuddin, 2015).

e. Fungsi guru

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. Sebagaimana dijelaskan (Hamzam.B, 2016).

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di

sejajarkan sebagai peran. Menurut UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat [2] menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat (Masri kuadrat, 2010).

f. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta sebagaimana dijelaskan (Zakiah drajut, 2016).

Menjelaskan bahwa Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

g. Kompetensi guru

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan tugas dibidang pekerjaan tertentu (Kunandar, 2011:52). Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.

Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab “*competence means fitness or ability*” yang berarti kemampuan atau kecakapan (Mcleod dalam Suyanto & Jihad, 2013:1). Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial (Kunandar, 2011:55).

Seorang guru diartikan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Suyanto & Jihad, 2013).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2011).

Sebagaimana di jelaskan (Abdul Majid, 2011). menjelaskan bahwa Kompetensi Pedagogik Istilah pedagogik bersal dari kata Yunani “*Paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi, bisa diartikan bahwa pedagogik adalah ilmu tentang bagaimana mendidik anak agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.” (uyyo sadulo, 2011).

Kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.” Di dalam Sadulloh, para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pedagogik diantaranya sebagai berikut: a) Menurut J. Hoogfeld (Belanda), Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. (*Langeveld*, 1980). membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan pada pemikiran, perenungan terhadap pendidikan.

Suatu pemikiran tentang bagaimana kita membimbing dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menitik beratkan pada praktik, menyangkut kegiatan membimbing dan mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat pendidikan serta hakikat proses pendidikan. (uyoh sadudoloh, 2011).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua

pihak yang berada di sekolah dan lingkungan sekitar (Abdul Majid, 2011). Berdasarkan teori konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan sikap untuk terciptanya Serangkaian tingkah laku yang saling Berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan perkembangan kemampuan membaca siswa seperti merubah perilaku siswa, memberikan ilmu pengetahuan, sikap seorang guru, peranakat tingkat yang dimiliki guru, standar ketetapan. Sehingga di tentukan indikator sebagai berikut : Merubah perilaku siswa, memberikan ilmu pengetahuan, sikap seorang guru, peranakat tingkat yang dimiliki guru, standar ketetapan, pembimbing, mendidik.

h. Tantangan Guru

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan karena guru merupakan pembimbing utama dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Namun, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan menuntut kemampuan adaptasi tinggi.

Menurut Arifin dan Juniati (2021), tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya minat baca siswa. Dalam era digital saat ini, siswa lebih tertarik pada konten visual dan interaktif yang disediakan media sosial dibandingkan dengan bacaan teks panjang. Hal ini menyulitkan guru untuk membangun budaya literasi dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap teks bacaan.

Selain itu, hasil penelitian oleh ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai pelatihan, masih banyak guru yang

kesulitan menggunakan platform digital secara maksimal, terutama dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Rahmawati, 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan kurikulum yang cepat. Misalnya, penerapan Kurikulum Merdeka memberi kebebasan pada guru untuk mengembangkan materi sesuai konteks lokal, namun di sisi lain juga menuntut kreativitas tinggi dan pemahaman mendalam terhadap capaian pembelajaran. Guru harus mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan zaman (Nurhayati & Sari, 2023).

Lebih lanjut, kompetensi pedagogik dan profesional juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut Damayanti dan Putra (2020), masih ditemukan guru yang belum menguasai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran cenderung monoton dan tidak menarik bagi siswa. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat memerlukan pendekatan kontekstual, komunikatif, dan berbasis teks otentik.

Tidak hanya dari aspek profesional, guru juga menghadapi tantangan dari sisi sosial dan psikologis. Misalnya, meningkatnya tekanan dari orang tua dan masyarakat terhadap hasil belajar siswa menyebabkan guru mengalami beban kerja yang tinggi dan kelelahan emosional. Ini berdampak pada kualitas pengajaran dan semangat guru dalam berinovasi (Lestari, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat, agar guru dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman.

2. Tenaga Pendidik Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Guru pendamping atau shadow teacher bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), terutama anak-anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Dyspraxia* (Motor Planning Disorders), *Dyslexia* (Kesulitan Berbahasa dan Mengeja), *Down syndrome* (Penurunan Kognitif dan Fisik) dan *Underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuh-kembangkan atas potensi yang dimilikinya) yang ada di kelas. Menurut Yuwono, Joko. Dalam Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa: "Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut" (Lestari, 2013).

Salah satu contoh peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang siswa atau anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping (*shadow teacher*) bertindak dan berperan aktif sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*) (Lestari, 2013).

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioneer bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi peningkatan prestasi (Ilahi, 2013).

Tugas tenaga pendidik di sekolah biasa dan sekolah luar biasa tentunya memiliki perbedaan. Menurut Sari Rudiwati dalam Jurnal Pendidikan Khusus tugas pembimbing khusus antara lain (Rudiwati, 2005):

- a. Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi dari para peserta didik berkelainan, yang tidak termasuk dalam lingkup administrasi umum dari sekolah tersebut. Tugas tersebut antara lain mengadakan pencatatan dan dokumentasi tentang:
 - 1) Identitas dari anak-anak berkelainan
 - 2) Pengalaman dan kemajuan anak-anak berkelainan
 - 3) Data keluarga yang berisi data tentang orang tua/wali dan data tentang sikap keluarga terhadap kelainan maupun terhadap pendidikan anak berkelainan tersebut.
- b. Menyelenggarakan asesmen terhadap siswa berkelainan yang berisi tentang:
 - 1) Kondisi dan tingkat kelainan anak.
 - 2) Kondisi kesehatan anak
 - 3) Kemampuan akademik dan keterbatasan anak
 - 4) Kondisi psiko-sosial anak
 - 5) Bakat dan minat anak

- 6) Prediksi tentang kemampuan dan kebutuhan anak di masa mendatang
- c. Menyusun program pendidikan individual bagi peserta didik berkelainan berdasarkan hasil asesmen sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
 - d. Menyelenggarakan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran pada para peserta didik berkelainan sebagai kebutuhan belajar mereka.
 - e. Mengajar kompensatif, yaitu suatu pengajaran yang dimasukkan sebagai kompensasi dari kekurangan atau keterbatasan peserta didik berkelainan.
 - f. Melaksanakan tugas pembinaan komunikasi siswa berkelainan dalam proses pembelajaran antara lain tugas menyunting dan tugas menerjemahkan.
 - g. Melaksanakan pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran. Pengadaan alat bantu pengajaran antara lain dengan mengajukan permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana, semua itu menjadi tugas guru pembimbing khusus. Oleh karena itu para guru pembimbing khusus dituntut kreativitas dan ketekunannya dalam pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.
 - h. Permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri melaksanakan konseling keluarga yang bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari berbagai kendala yang mungkin timbul. Melalui konseling keluarga diharapkan akan menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik berkelainan.
 - i. Melaksanakan pengembangan program dan membina hubungan antar manusia atau “inter-human relation”. Program pendidikan khusus perlu dikembangkan dan dibina secara continue, beberapa kegiatan yang di laksanakan dalam mengembangkan program antara lain

penghimpunan data tentang anak berkelainan usia balita dan usia sekolah di wilayah sekitar sekolah, mempersiapkan anak berkelainan yang belum bersekolah untuk bersekolah sedini mungkin, mengikuti pertemuan atau seminar para guru sekolah khusus yang dilaksanakan secara periodik.

Selain itu, faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Maka dari itu, seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru juga dituntut untuk profesional terhadap profesinya. Selain itu, guru harus dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/walipeserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Ilahi, 2013).

Dedi Supriadi mengemukakan beberapa hal terkait dengan syarat mutlak bagi seorang guru untuk menjadi profesional. Pertama, Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. Kelima, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Ilahi,2013).

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi kinerja (*performance*), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *Performance* (kinerja), yaitu, seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya. Sementara kinerja (*performace*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), konsioner yang

memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*) (Yusuf, 2011).

Pada akhirnya, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil (Ilahi, 2013).

3. Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, ke dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, peran guru, khususnya guru Indonesia, menjadi sangat vital karena bahasa adalah alat utama dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Menurut Sari dan Supriyadi (2021), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif, ramah, dan dapat mengakomodasi perbedaan individu. Bahasa menjadi jembatan antara guru dan siswa dalam proses pemahaman materi pelajaran. Dalam pendidikan inklusif, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana menyampaikan materi secara efektif kepada siswa yang memiliki hambatan belajar. Di sinilah pentingnya guru memiliki kompetensi pedagogis dan kemampuan diferensiasi pembelajaran. guru yang

memahami strategi pembelajaran diferensiatif lebih mampu menjangkau kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki gangguan komunikasi atau kesulitan membaca dan menulis (Wahyuni , 2020).

Selain itu, gurua juga memiliki peran strategis dalam membangun literasi inklusif. Literasi inklusif adalah kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasi informasi dalam konteks yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Seperti dijelaskan oleh Kurniawati dan Amalia (2019), gurua perlu menciptakan materi ajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman siswa agar setiap peserta didik merasa terlibat dan dihargai.

Gurua juga diharapkan memiliki sikap inklusif yang tercermin dalam pemilihan kata, penyampaian instruksi, dan interaksi di dalam kelas. Menurut Astuti dan Prasetyo (2022), penggunaan bahasa yang ramah, netral, dan tidak mendiskriminasi sangat penting untuk membentuk lingkungan kelas yang aman dan mendukung.

Di samping itu, teknologi pendidikan menjadi aspek pendukung penting. Gurua perlu memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi secara visual dan interaktif, yang sangat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus. menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman bahasa pada siswa dengan kesulitan belajar.

Akhirnya, penting bagi gurua untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait pendidikan inklusif. Menurut Putri dan Nugroho (2023), pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa (Handayani , 2021).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa gurua memegang peranan kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, baik sebagai fasilitator komunikasi, pembentuk lingkungan belajar yang kondusif, maupun agen perubahan yang mendukung keadilan pendidikan.

4. Keterampilan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD

Keterampilan literasi pada siswa berkebutuhan khusus meliputi berbagai aspek, antara lain kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk. Menurut (Snow, C. E. 2018). keterampilan literasi bukan hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar teks yang dipelajari. Siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka dengan gangguan kognitif atau sensorik, membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan terfokus agar dapat menguasai keterampilan literasi dengan baik.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan siswa pada umumnya, baik karena faktor fisik, kognitif, maupun emosional. Menurut (Friend, 2019). siswa berkebutuhan khusus meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), serta gangguan perkembangan lainnya. Setiap jenis kebutuhan khusus ini mempengaruhi cara siswa mengakses dan memproses informasi, termasuk dalam hal keterampilan literasi (Rahmawati. Fadila , 2020).

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka. Menurut (McLeskey, et al. 2021). pendekatan yang dapat diterapkan meliputi pengajaran yang lebih individual, penggunaan teknologi assistive, serta metode pembelajaran yang lebih visual dan kinestetik. Teknologi assistive, misalnya, dapat mencakup perangkat lunak pembaca teks atau aplikasi yang membantu siswa dengan disleksia untuk memproses informasi secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan berbasis pengajaran langsung (*explicit teaching*) dapat mempercepat pemahaman konsep dasar literasi bagi siswa berkebutuhan khusus (Lestari S. , &Widianto , M . 2021).

Siswa berkebutuhan khusus seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan keterampilan literasi mereka. Salah satunya adalah keterbatasan dalam konsentrasi dan daya ingat, yang sering dialami oleh siswa dengan ADHD atau gangguan belajar lainnya. Menurut (Santrock, J. W, 2018). siswa dengan gangguan seperti ADHD membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan penuh perhatian terhadap waktu serta cara belajar mereka. Selain itu, kurangnya dukungan yang memadai di lingkungan sekolah juga dapat menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus (Widianto , 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus. faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan pendidikan yang inklusif, kualitas pengajaran, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Siswa yang mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung, dengan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, cenderung menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan literasi mereka (Kauffman, 2020).

a. Definisi Keterampilan Literasi

Keterampilan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, terutama di era informasi seperti saat ini. Menurut *UNESCO* (2019), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, penggunaan, dan komunikasi informasi dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa literasi modern menuntut seseorang untuk dapat berpikir kritis, kreatif, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak (Yusup , 2021).

Keterampilan literasi menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. seseorang yang memiliki keterampilan literasi yang baik akan lebih mudah menyerap informasi, menilai validitas informasi, serta menggunakannya untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks

pendidikan, literasi bukan hanya menjadi alat untuk mengakses pengetahuan, melainkan juga sebagai indikator keberhasilan belajar siswa (Nugroho dan Setiawan , 2020).

Pentingnya keterampilan literasi juga terlihat dalam kebijakan pendidikan nasional. Kemendikbudristek (2021) menekankan pentingnya penguatan literasi sebagai salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Literasi dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti literasi baca-tulis, numerasi, digital, sains, budaya, dan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi telah berkembang menjadi konsep multidimensi yang harus dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, keterampilan literasi erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terintegrasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sumarni , 2020).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan tersendiri dalam penguatan keterampilan literasi. Banyaknya informasi di dunia digital membuat siswa perlu dibekali dengan literasi digital yang kuat. literasi digital tidak hanya mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi juga membentuk kemampuan untuk memverifikasi, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab (Septian, Ramadhani , 2022).

b. Manfaat Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, numerasi, serta literasi media dan informasi. Manfaat

literasi sangat besar, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berpikir kritis, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Menurut Anjani dan Sugihartono 2021, literasi membantu peserta didik dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis. Literasi menjadi dasar dalam memahami pelajaran dari berbagai mata pelajaran, karena semua bentuk pengetahuan disampaikan melalui teks, baik cetak maupun digital. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi seseorang, semakin baik pula kualitas pemahamannya terhadap informasi.

Selain itu, literasi juga berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Fitriani dan Hartati (2022) menjelaskan bahwa melalui kegiatan literasi, peserta didik belajar untuk memilah informasi, mengevaluasi kebenaran, serta mengambil kesimpulan secara mandiri. Hal ini penting terutama di era digital, di mana informasi menyebar dengan sangat cepat dan tidak semuanya dapat dipercaya.

Manfaat literasi juga terlihat dalam aspek sosial dan emosional. siswa yang memiliki kebiasaan membaca memiliki empati sosial yang lebih tinggi karena terbiasa memahami berbagai sudut pandang dan situasi dari bacaan yang mereka nikmati. Dengan demikian, literasi turut membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa (Nurhidayati , 2021).

Di sisi lain, kemampuan literasi digital juga sangat penting dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Latif dan Khairunnisa (2022) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi yang sudah banyak menggunakan teknologi. Literasi digital ini meliputi kemampuan mencari informasi secara daring, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengolah data digital secara etis.

Literasi juga mendukung pencapaian pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Yuliani dan Setiawan (2023), siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial bisa mendapatkan akses yang lebih setara terhadap informasi dan pendidikan melalui penguatan literasi. Oleh karena itu, literasi juga berperan penting dalam menciptakan keadilan pendidikan (Ahmad .T, 2021).

5. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang dalam proses pembelajaran memerlukan penanganan dan strategi khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Sunardi et al , 2020).

Konsep ABK tidak hanya merujuk pada kondisi medis atau psikologis tertentu, tetapi juga melibatkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan menghargai keberagaman individu. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menekankan pada prinsip keadilan dalam pembelajaran, di mana setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Putri & Suryani, 2021).

Klasifikasi ABK sangat beragam, di antaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan spektrum autisme, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), dan anak dengan kesulitan belajar spesifik. Setiap kategori memerlukan pendekatan pedagogis dan layanan pendidikan yang berbeda-beda Hal ini menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memahami karakteristik masing-masing anak, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif (Rizki , 2021).

Penting juga untuk memahami bahwa konsep ABK terus berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat

ini, ada pendekatan multidisipliner yang digunakan untuk menilai kebutuhan anak, tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga psikologis, sosial, dan pendidikan. bahwa intervensi yang diberikan kepada ABK harus berbasis asesmen komprehensif dan terintegrasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli (Kurniawan , 2022).

Dalam konteks pendidikan inklusif, ABK seharusnya tidak dipisahkan dari anak-anak lainnya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus mampu memberikan layanan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang konsep ABK menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ABK cenderung lebih siap dalam merancang pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman. Mereka juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Hal ini sangat penting untuk menghindari diskriminasi, marginalisasi, dan pengucilan sosial yang sering dialami oleh ABK di lingkungan sekolah (Hasanah, 2021).

6. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki karakteristik unik yang berbeda dari mayoritas anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2020), anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kategori, yang masing-masing memiliki kebutuhan layanan berbeda (Harryanto , D. 2020).

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara umum meliputi anak dengan hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik dan motorik, gangguan emosional dan

perilaku, anak dengan kesulitan belajar spesifik, serta anak dengan potensi kecerdasan luar biasa (gifted and talented). Setiap jenis memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi acuan dalam proses identifikasi dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

a. Anak dengan Hambatan Intelektual

Anak yang mengalami hambatan intelektual biasanya menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan keterampilan adaptif. anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, repetitif, dan memfokuskan pada keterampilan hidup (life skills) , (Wardani , 2020).

b. Anak dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak tunanetra mengalami keterbatasan atau kehilangan fungsi penglihatan secara total atau sebagian. layanan pendidikan bagi anak tunanetra memerlukan alat bantu seperti braille, audio book, dan orientasi mobilitas untuk mendukung kemandirian mereka dalam belajar dan kehidupan sehari-hari (Riyadi , 2021).

c. Anak dengan Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang berdampak pada kemampuannya dalam berkomunikasi. mereka memerlukan pendekatan pembelajaran visual, penggunaan bahasa isyarat, serta strategi komunikasi alternatif lainnya (Harahap , 2021).

d. Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik

Anak dengan gangguan fisik dan motorik mengalami kesulitan dalam mobilitas atau koordinasi tubuh. meskipun intelektual mereka normal, keterbatasan fisik memerlukan modifikasi lingkungan belajar dan alat bantu mobilitas (Santosa , 2022).

e. Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku

Jenis ini mencakup anak yang mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi dan perilaku sosial. pendekatan psikososial dan

konseling menjadi sangat penting dalam membantu anak jenis ini untuk mengelola emosi dan perilakunya di lingkungan sekolah (Rahayu , 2021).

f. Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia termasuk dalam jenis ini. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang individual dan penguatan secara berulang (Siregar, 2022).

g. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (*Gifted and Talented*)

Anak berbakat memiliki kemampuan luar biasa di atas rata-rata dalam satu atau beberapa bidang. Layanan pendidikan untuk anak berbakat perlu memperhatikan pengayaan materi dan percepatan kurikulum (Utami, 2023).

7. Pendekatan Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan siswa berkebutuhan khusus adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu pengembangan keterampilan ini antara lain:

- a. Pendekatan Multisensori: Dalam pendekatan ini, berbagai alat dan metode digunakan untuk merangsang lebih dari satu indra dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan gambar, suara, dan gerakan untuk memperkuat pemahaman materi. Pendekatan ini sangat efektif bagi siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau gangguan lainnya yang mempengaruhi cara mereka menerima informasi (Levine, 2002)
- b. Pembelajaran yang Disesuaikan (*Differentiated Instruction*): memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dan jenis tugas berdasarkan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu siswa. Ini penting agar siswa berkebutuhan khusus

mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

- c. Pendekatan Berbasis Teknologi: Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran dan perangkat bantu, dapat sangat membantu siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam pengembangan keterampilan literasi dan numerasi. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembaca teks, aplikasi latihan membaca, dan video instruksional dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa (Wing, L. 2002).

8. Manfaat Keterampilan Literasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Keterampilan literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, menciptakan, dan berkomunikasi melalui berbagai bentuk teks, baik tulisan maupun visual, dalam konteks yang berbeda (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan inklusif, keterampilan literasi menjadi bagian penting karena mampu memberikan bekal kognitif, sosial, dan emosional kepada siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Priyanto, 2021).

Menurut Mahmud (2021), keterampilan literasi bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, komunikasi, serta keterlibatan dalam masyarakat. Literasi membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri, memahami perintah, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Zainudin, 2021).

Siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar, seperti hambatan dalam pemrosesan informasi, keterbatasan bahasa, atau keterlambatan perkembangan. Namun, melalui pendekatan literasi yang inklusif dan adaptif, guru dapat membantu siswa tersebut mengembangkan kemampuan belajar yang lebih optimal (Sari & Nurhadi, 2020). Literasi juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan

kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari (Murniati. S, 2020).

Zulfa (2022) menjelaskan bahwa literasi digital dan visual sangat penting dalam mendukung keterampilan komunikasi siswa berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan bahasa atau autisme. Melalui media visual dan teknologi bantu, siswa dapat belajar lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka (Kres, van leeuwen, 2020).

Selain itu, keterampilan literasi juga berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana dinyatakan oleh Putri dan Hartono (2021), keterampilan literasi fungsional seperti membaca simbol atau tanda di lingkungan sekitar dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Ini penting dalam rangka menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri (Bawden , 2019).

Pembelajaran literasi yang efektif membutuhkan peran guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendekatan diferensiasi. Guru harus memahami karakteristik setiap siswa dan memilih strategi yang sesuai untuk mengembangkan literasi secara bertahap dan sistematis (Utami, 2023).

9. Tantangan Gurua Dalam Proses Belajar ABK

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pelaksanaan pembelajaran bahasa kepada ABK tidak lepas dari tantangan yang kompleks, baik dari segi pedagogi, psikologi, maupun lingkungan pendidikan (Santrock , j. W. 2018).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gurua adalah kurangnya pelatihan khusus dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan beragam dari siswa ABK. sebagian besar guru belum mendapatkan pendidikan formal atau pelatihan profesional yang memadai untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga sering kali merasa kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai (Arifin , 2021).

Selain itu, keterbatasan dalam media dan sumber belajar yang inklusif juga menjadi hambatan signifikan. menunjukkan bahwa buku ajar dan materi pembelajaran bahasa yang tersedia umumnya belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, sehingga guru harus berinovasi sendiri dengan sumber daya yang terbatas (Fitriyani (2020).

Kerjasama yang lemah dapat berdampak pada tidak sinkronnya pendekatan pembelajaran antara di sekolah dan di rumah. Padahal, pendekatan yang konsisten sangat diperlukan bagi ABK yang umumnya membutuhkan pengulangan dan rutinitas dalam belajar (Ningsih, 2019).

Dalam segi evaluasi, guru juga kesulitan dalam menilai kemampuan berbahasa ABK secara adil. Sistem penilaian yang umum digunakan di sekolah tidak selalu mencerminkan perkembangan individual ABK secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan asesmen alternatif seperti portofolio atau asesmen kualitatif perlu dipertimbangkan lebih serius (Wulandari, 2022).

Lingkungan sosial di kelas turut menjadi tantangan tersendiri. Sering kali, siswa ABK mengalami diskriminasi atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang secara tidak langsung mengganggu proses pembelajaran bahasa yang membutuhkan interaksi aktif (Susanto, 2020). Guru dituntut untuk membangun iklim kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa (Susanto, 2020).

B. Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar (SD). Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat berperan dalam mendukung perkembangan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus, serta strategi dan pendekatan yang digunakan untuk mencapainya.

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi pada Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SD Penelitian oleh Purnama. Sari, 2021

menemukan bahwa peran guru di SD sangat penting dalam mengembangkan keterampilan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan gangguan belajar, seperti disleksia, dengan menggunakan teknik yang lebih individual dan berbasis pada kemampuan siswa (Sari, 2021).

2. Strategi Pembelajaran Literasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Susanto 2022, ditemukan bahwa guru di SD dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa dengan kebutuhan khusus. Salah satu strategi yang disarankan adalah penggunaan pendekatan multisensori, seperti menggabungkan kegiatan membaca dengan visualisasi gambar, musik, dan manipulatif fisik. Hal ini terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kesulitan belajar atau gangguan pemrosesan informasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang positif dan membangun kepercayaan diri siswa dalam proses belajar (Nuraini, D. Susanto, P. 2022).
3. Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus Penelitian oleh Hariani dan Ramadhan 2023 menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat sangat membantu dalam pembelajaran literasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus di SD. Guru dapat memanfaatkan aplikasi dan alat bantu teknologi yang menyediakan materi pembelajaran interaktif, seperti video, permainan edukatif, dan perangkat lunak yang mendukung proses membaca dan menulis. Teknologi ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, seperti fitur teks ke suara atau suara

ke teks untuk membantu siswa dengan kesulitan membaca (Hariani, D. Ramadhan, S. 2023).

4. Pengaruh Pembelajaran Inklusif terhadap Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus Dalam penelitian oleh (Rahmawati. Fadilah, 2020), ditemukan bahwa penerapan pembelajaran inklusif di SD memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru di SD yang menerapkan prinsip inklusi, yaitu dengan mengakomodasi kebutuhan individual siswa, dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dalam mengajarkan keterampilan literasi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Pentingnya Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran Literasi untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus Penelitian oleh Lestari dan Widiyanto (2021) mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru adalah pendekatan emosional dalam pengajaran literasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, seperti autisme atau ADHD, dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan literasi mereka jika mereka berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan (Lestari, S., & Widiyanto, M. 2021).

penelitian-penelitian tersebut menggaris bawahi pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SD. Guru perlu mengadaptasi pendekatan dan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, menggunakan teknologi yang mendukung, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan emosional.

C. Kerangka Berpikir

Literasi menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting bagi setiap individu untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi yang ada. Bagi siswa berkebutuhan khusus, keterampilan literasi menjadi lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur serta adaptif. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi bagi siswa berkebutuhan khusus sangat penting karena dapat memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa mampu mencapai potensi terbaik mereka dalam bidang literasi (Kurniawan, R. 2020).

Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran literasi. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis kebutuhan khusus yang ada, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa. Menurut (Suyanto, 2019), guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali karakteristik siswa dan menyusun strategi pengajaran yang tepat agar setiap siswa dapat belajar secara efektif.

Pentingnya peran guru dalam literasi siswa berkebutuhan khusus terlihat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan fisik siswa. Misalnya, bagi siswa dengan gangguan belajar seperti disleksia, guru perlu menggunakan pendekatan berbasis multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan (Hawkins, 2020).

Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pengajaran literasi bagi siswa berkebutuhan khusus harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan

pendekatan yang berbasis teknologi, seperti aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi (Smith, 2021). Teknologi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang berbasis pada aktivitas yang menyenangkan juga penting untuk mengembangkan keterampilan literasi. Pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan penggunaan media kreatif, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Santosa, 2021), pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Selain peran guru, lingkungan keluarga dan sosial juga mempengaruhi perkembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus. Menurut (Sarwono, 2020), keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan literasi anak-anak, terutama dalam memberikan stimulasi sejak dini. Interaksi yang positif dan mendukung antara keluarga dan guru juga dapat mempercepat perkembangan keterampilan literasi siswa.

Di samping itu, lingkungan sekolah yang inklusif juga sangat mendukung proses pembelajaran literasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah yang memberikan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang adaptif dan sumber daya pengajaran yang inklusif, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan (Ardianto, 2019).

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus sangat besar. Guru perlu menguasai berbagai pendekatan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, serta memanfaatkan teknologi dan metode yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan dukungan yang tepat dari guru, keluarga, dan lingkungan, siswa

berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan literasi yang memadai untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka (Santoso, H. 2020).

